

Pengaruh Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku *Cybersex* Pada Remaja : *Literature Review*

Nada Adilah^{1*}, Yuliani Winarti²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email: nadaadilah07@gmail.com

Diterima:25/07/21

Revisi:05/10/21

Diterbitkan: 19/04/22

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode tinjauan pustaka atau *literature review* dimana artikel yang didapat dalam penelitian ini berasal dari hasil kajian yang telah dilakukan dengan metode *PRISMA* (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analysis*), metode ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan protokol penelitian yang benar.

Hasil: Hasil 21 *literature review* yang dianalisis menemukan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Hasil korelasi negatif ditemukan pada beberapa *literature* yang di *review* memiliki hubungan yang berlawanan, hal ini dapat dikatakan semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya. Tidak semua remaja berada dalam kategori religiusitas rendah dan kategori perilaku *cybersex* yang tinggi atau sebaliknya. Menurut peneliti hal ini menyimpulkan bahwa religiusitas tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja dan masih terdapat faktor lain yang perlu diteliti lebih jauh.

Manfaat: Manfaat dari penelitian ini ialah diharapkan mampu memberikan informasi baru mengenai pengaruh religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja.

Abstract

Purpose of study: To find out if there is an influence of religiosity with the tendency of cybersex behavior in adolescents.

Methodology: This research is a study that uses the method of literature review or literature review where the article obtained in this study comes from the results of studies that have been conducted with the prisma (*Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analysis*) method, this method is done systematically by following the correct stages of research protocol.

Results: The results of 21 literature reviews analyzed found that religiosity had a relationship with cybersex behavior in adolescents. Negative correlation results were found in some literature that in the review had the opposite relationship, this can be said the higher religiosity, the lower the cybersex behavior, and vice versa. Not all adolescents are in the low religiosity category and the high cybersex behavior category or vice versa. According to the researchers this concluded that religiosity does not fully affect cybersex behavior performed by adolescents and there are still other factors that need further research.

Applications: The benefit of this research is that it is expected to provide information about the influence of religiosity with the tendency of cybersex behavior in adolescents.

Kata kunci: Religiusitas, Cybersex, Remaja

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia. Internet adalah salah satu teknologi informasi yang berkembang pesat. Segala aspek kehidupan tidak lepas dari peran internet. Internet dianggap sebagai media yang sangat penting, seperti perkembangan ilmu pengetahuan, penyebaran ekonomi, dan perluasan bisnis, politik, masyarakat, dan budaya ke bidang hiburan. Seluruh proses globalisasi aspek manusia melakukan inovasi, salah satunya adalah internet. Penggunaan internet sebagai teknologi menjadi kebutuhan utama manusia. Untuk membantu mereka dalam aktivitas sehari-hari.

Saat ini Indonesia mengalami wabah Covid-19, dan menyebabkan berbagai aktivitas terpaksa harus dibatasi, seperti banyak masyarakat berkegiatan dirumah sehingga mengakibatkan meningkatnya jumlah pengguna internet. Hasil survei

yang ditemukan dari *Hootsuite* dan *We Are Sosial* tahun 2021 ditemukan pengguna internet di Indonesia mencapai 202,6 juta atau 73,7% dari total populasi sebesar 274,9 juta jiwa pada tahun 2021. Dari survei ditemukan, sebanyak 195,3 juta jiwa atau 96,4% mengakses internet. Jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat 27 juta (+16%) antara tahun 2020 dan 2021. Ditemukan hasil dari keseluruhan, orang Indonesia suka mengakses media sosial jumlahnya mencapai 170 juta jiwa (Social, 2021). Di Indonesia sendiri ditemukan bahwa pengguna media sosial tersebut tumbuh sebesar 10 juta atau sekitar 6,3% dibandingkan tahun sebelumnya (APJII, 2021).

Adanya kemajuan teknologi dan informasi yang begitu pesat dapat memberikan dampak positif saat pandemi Covid-19 salah satunya media sosial, setiap orang masih bisa terhubung satu sama lain untuk berkomunikasi dengan keluarga, teman, guru, dan kolega ditempat kerja dengan menggunakan media sosial. Selain itu media sosial telah menjadi salah satu media dalam mengedukasi, dimulai dari banyaknya informasi dan peluang terjadinya interaksi dalam menuju pengembangan informasi ke tautan lainnya. Media hiburan dan media sosial dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan keseharian dan saling berkaitan satu sama lain, termasuk informasi dari pertanyaan tentang pandemi Covid-19. Terlepas dari hal positif dari penggunaan media sosial tentunya akan membawa dampak negatif kepada penggunaannya dalam situasi pandemi saat ini yaitu adanya kemudahan mengakses situs-situs pornografi yang dapat menyebabkan kekerasan seksual melalui media sosial terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Zahara et al., 2021).

Adapun kemungkinan kemudahan akses perilaku seksual di situs pornografi di internet, akhirnya menjadi tempat pelarian dan peningkatan pola perilaku yang berujung pada kecanduan. Situs pornografi yang dikunjungi beragam, mulai dari remaja awal menuju dewasa awal. Ketika datang ke penggunaan sosial jaringan, kaum remaja jelas berada di posisi terdepan dan sering sekali menjadi pelopor dalam menggunakan banyak file situs web inovasi. Anonimitas, kendalikan paparan fisik, dan perasaan memiliki kendali yang kuat atas pengalaman internet mungkin juga demikian mendorong orang untuk menjelajahi internet (Efrati & Amichai-Hamburger, 2019).

Cybersex sering disebut sebagai subkategori dari *OSA (Online Sexual Activities)* yang melibatkan penggunaan internet untuk terlibat dalam aktivitas yang memuaskan secara seksual. *Cybersex* adalah mengakses pornografi di internet, terlibat *real-time* yaitu percakapan tentang seksual online dengan orang lain, dan mengakses *multimedia software*. Adapun tujuan individu melakukan hal tersebut adalah untuk kesenangan seksual dan tak jarang dari individu dapat merasakan orgasme, baik hanya dengan berfantasi melalui alam pikiran atau bisa juga diimbangi dengan melakukan onani atau masturbasi (Candrasari, 2019).

Cybersex dikategorikan dalam beberapa bentuk perilaku *cybersex*, yang pertama adalah mengakses pornografi di internet (seperti gambar, video, cerita teks, majalah film, dan *game*). Mengakses pornografi di internet adalah hal yang paling mudah diakses oleh siapapun, apalagi situs porno yang semakin hari semakin meningkat di internet. Bentuk perilaku *cybersex* yang kedua adalah mengakses *multimedia software* yang tidak harus *online* (seperti menonton VCD/DVD video atau film porno dan memainkan game porno di laptop atau komputer). Bentuk perilaku *cybersex* yang terakhir adalah *real time* dengan pasangan fantasi atau *chatting* yang memuat obrolan erotis dengan teman chat di ruang mengobrol juga banyak diperbincangkan saat ini, bahkan beberapa orang sampai menggunakan kamera *web* untuk melihat pasangan mereka di ruang obrolan. Beberapa kasus, mereka saling tukar-menukar gambar mereka sendiri atau gambar-gambar erotis. Biasanya orang yang terlibat dalam *cybersex* ini tidak pernah ketemu sebelumnya di dunia nyata (N. N. ; R. M. P. Sari, 2013).

Religiusitas pada diri individu, dapat mempengaruhi bagaimana individu tersebut dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupannya. Agama menuntun setiap pemeluknya untuk berbuat dan bertingkah laku sesuai nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam agama tersebut, sehingga individu yang mentaati agamanya akan memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan agamanya (Bisri & Khusumah, 2019).

Faktor religiusitas adalah faktor yang penting pada seorang remaja guna menanggulangi perilaku seksual yang menyimpang seperti kecanduan mengakses situs pornografi di internet. Kurangnya pemahaman mengenai nilai-nilai dan norma-norma agama merupakan faktor yang mendasar terjadinya perilaku tersebut. Pemahaman mengenai ajaran-ajaran agama memiliki fungsi sebagai alat pengendali sikap dan perilaku manusia agar tetap sejalan dengan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku. Ajaran moral agama digunakan sebagai pegangan utama bagi para pemeluknya untuk mengendalikan sikap. Jika ajaran moral agama tertanam dengan baik pada diri remaja maka ia akan mengontrol dan menahan diri dari perilaku mengakses situs pornografi yang sudah marak terjadi. Individu akan taat pada ajaran agama dan menghindari segala perbuatan yang dilarang dalam agamanya, apabila telah tertanam rasa cinta terhadap Tuhan (Puspitasari et al., 2019).

Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri individu. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik dalam hati maupun dalam ucapan. Dilihat dari sudut pandang keagamaan, terutama agama islam, *cybersex* dapat dianggap sebagai bentuk dosa atau zina, mengingat dalam Al-Qur'an dan hadis ditentukan peringatan agar manusia menjaga alat reproduksinya secara baik dan terhormat sekaligus terapi agar manusia bisa menahan syahwatnya (QS. An Nur : 30-31). Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex*. Hal ini selaras dengan temuan Peter dan Valkenburg bahwa salah satu variabel sosial yang berpengaruh terhadap

perilaku seksual di internet adalah religiusitas, variabel sosial religiusitas akan menghambat kecenderungan untuk mencari materi-materi seksual di dalam media sosial ataupun internet (Candra & Pratiwi, 2018).

Remaja relatif mudah beradaptasi terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk menjelajah, bereksperimen, mengapresiasi dan menantang batas jauh pada pengawasan orang tua, proses pembentukan identitas remaja difasilitasi kebebasan memilih dan menggunakan pengetahuan mengenai seksual. Keinginan untuk selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan teman sebaya untuk mengekspresikan diri dan berbagi pengalaman yang termotivasi pada remaja untuk memanfaatkan berbagai alat komunikasi dengan seseorang ataupun kelompok baik secara real time maupun respon yang tertunda (Rahman et al., 2020).

Masa remaja seperti ini bisa dikatakan sebagai tahap akhir masa kanak-kanak sebelum dewasa. Untuk mempersiapkan diri menjadi dewasa, kaum muda harus mulai mengenal dan menghadapi berbagai persoalan dewasa. Secara biologis, remaja sudah memiliki kemampuan yang sama seperti orang dewasa, namun secara psikologis mereka belum mendapatkan hak untuk menggunakan kemampuan tersebut. Remaja akan mengalami perkembangan kognitif, fisik, religi, moral, sosial, dan intelektual yang menyebabkan dorongan seksual. Remaja yang terpapar hal-hal yang berhubungan *cybersex* maka akan terjerumus untuk melakukan perilaku seksual yang menyimpang dari agama dan norma sosial. Salah satu dampak dari perilaku *cybersex* adalah munculnya kejahatan seksual, seperti pemerkosaan, pencabulan, sodomi atau pelecehan seksual lainnya (Mustofa, 2019).

Menurut penelitian terdahulu pengaruh religiusitas dan pengambilan risiko terhadap keterlibatan dalam *cybersex* di kalangan remaja di Malaysia dengan analisis yang dilakukan menggunakan PLS-SEM. Hasil penelitian ini menemukan risiko perilaku telah dikaitkan secara positif dengan keterlibatan yang lebih sering di *cybersex*. Oleh karena itu, dalam meringkas hasil penelitian ini, dapat dikatakan bahwa religiusitas merupakan faktor pelindung terhadap keterlibatan *cybersex* dan semakin seringnya keterlibatan dalam *cybersex* dikaitkan secara positif dengan kecenderungan mengambil resiko (Ghoroghi et al., 2017)

Untuk itu, dalam keadaan pandemi Covid-19 sekarang ini perkembangan internet yang pesat dengan minat yang besar maka dapat menghasilkan dampak baik maupun buruk bagi para pengguna, tergantung dari aktivitas *online* yang mereka lakukan ketika mengakses internet. Perilaku *cybersex* adalah hal yang penting untuk diteliti dalam penelitian ini, pesatnya perkembangan internet di era sekarang sedikit banyak menimbulkan dampak baik negatif maupun positif bagi masyarakat khususnya remaja, yang memanfaatkan perkembangan internet tersebut untuk melakukan aktifitas yang mereka inginkan atau bahkan melakukan yang di larang atau melanggar nilai, norma maupun aturan agama seperti perilaku *cybersex*.

Berdasarkan urai di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh religiusitas dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja. Karena religiusitas dan perilaku *cybersex* merupakan variabel yang saling mempengaruhi dan berkaitan satu sama lain. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "LITERATURE REVIEW PENGARUH RELIGIUSITAS DENGAN KECENDRONGAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA".

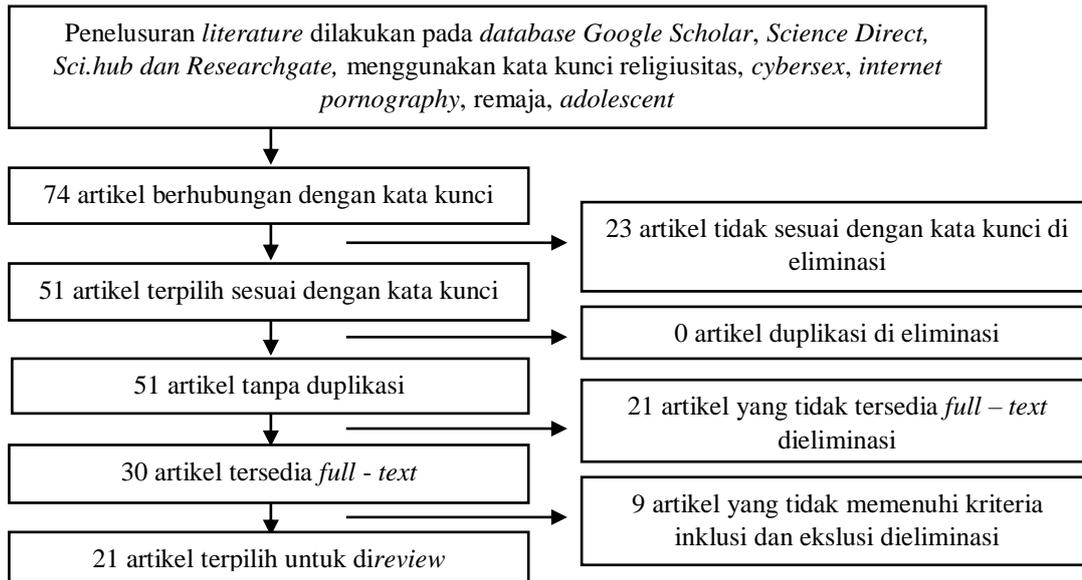
2. METODOLOGI

Metodologi Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode tinjauan pustaka atau *literature review* dimana artikel yang didapat dalam penelitian ini berasal dari hasil kajian yang telah dilakukan dengan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses* atau biasa disebut PRISMA, metode ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti tahapan protokol penelitian yang benar. *Literature review* adalah salah satu metode yang menggunakan *review*, telaah, evaluasi terstruktur, pengklasifikasian, dan pengkategorian dari *evidence based* yang dihasilkan sebelumnya.

3. HASIL DAN DISKUSI

Penelusuran *literature* dilakukan pada situs terakreditasi seperti *Scencedirect*, *Google Scholar*, *Sci.hub*, dan *ResearchGate* menggunakan kata kunci religiusitas, *cybersex*, *internet pornography*, dan remaja, *adolescent*.

Menurut hasil penelitian, 74 *literature* yang berhubungan dengan kata kunci tersebut yang kemudian dilakukan penyaringan menurut kriteria kelayakan. Sebanyak 51 *literature* ditemukan sesuai dengan kata kunci, dan 23 *literature* dieliminasi karena tidak tersedia *full text*. Setelah dilakukan *assessment* kelayakan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sebanyak 9 *literature* dan 21 *literature* yang memenuhi kriteria peneliti kemudian dilakukan *review*. Adapun tahapan pencarian *literature* dijelaskan dalam bagan berikut ini :



Gambar 1: Skema Penelusuran Literature

Tabel 1: Hasil Literature Review

No.	Penulis	Judul	Tujuan Penelitian	Desain Penelitian	Sampel	Hasil
1.	(Lubis, 2017)	Hubungan Religiusitas dengan Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Remaja Di Kelurahan X Medan	Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dan mendapatkan data secara empirik mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku <i>cybersex</i>	Penelitian kuantitatif	50 orang remaja yang tinggal di Kelurahan X Medan	Berdasarkan analisis data, diperoleh terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku <i>cybersex</i> . Hasil ini dibuktikan dengan 13 koefisien korelasi, dimana $r_{xy} = -0,436$; $P = 0,000 < 0,05$. Nilai koefisien determinasi (R^2) dengan nilai sebesar 0,191. Dapat diartikan bahwa variabel religiusitas mempengaruhi perilaku <i>cybersex</i> sebesar 19,1%.
2.	(Mustofa, 2019)	Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecendrungan Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas diri dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja	Penelitian kuantitatif dengan jenis korelatif	68 remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ)	Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan antara religiusitas diri dengan kecendrungan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja, dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,456 yang berarti bahwa korelasi kedua variabel bersifat negatif (-) atau berlawanan, maka semakin tinggi tingkat religiusitas diri maka semakin rendah tingkat <i>cybersex</i> , begitupun sebaliknya.
3.	(Zulfa, 2020)	Hubungan Religiusitas Dengan <i>Cybersex</i> Pada Remaja Di Aceh	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan <i>cybersex</i> pada remaja di Aceh	Penelitian kuantitatif	Teknik sampling yang digunakan adalah teknik aksidental dengan jumlah	Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai signifikan (p)=0,000 dengan nilai korelasi (r)=0,43. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian ini diterima, yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan <i>cybersex</i> pada remaja di Aceh. Maka semakin

					subjek sebanyak 347 remaja rentang usia 18-24 tahun berdomisili di Aceh	tinggi tingkat religiusitas pada remaja, maka semakin rendah tingkat <i>cybersex</i> , begitupun sebaliknya
4.	(Kohut & Štulhofer, 2018)	<i>The Role of Religiosity in Adolescents Compulsive Pornography Use : A Longitudinal Assessment</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola penggunaan pornografi terkait indikasi penggunaan pornografi kompulsif di kalangan remaja laki-laki	Deskriptif dan Korelasi	Remaja laki-laki di Kroasia	Hasil penelitian ini adalah yang pertama menunjukkan bahwa beberapa pria remaja yang melaporkan penggunaan pornografi tingkat tinggi cenderung menunjukkan gejala penggunaan kompulsif, yang menyoroti kebutuhan akan konseling dan perhatian terapeutik. Temuan kami juga memiliki implikasi untuk teori ketidaksesuaian moral yang muncul.
5.	(Angreiny & Sarry, 2018)	Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Remaja	Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku <i>cybersex</i> pada remaja	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	Remaja pengguna <i>cybersex</i> sebanyak 496 orang di Kota Padang	Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja berada pada kategori beresiko. Bahwa remaja yang berada dalam kategori ini pada dasarnya tidak memiliki masalah seksual, namun jika aktifitas <i>sexual online</i> dilakukan secara intens, maka remaja tersebut berpotensi menjadi pecandu.
6.	(Ghoroghi et al., 2017)	<i>The Influence of Religiosity and Risk Taking on Cybersex Engagement Among Postgraduate Students : A Study in Univeristy Malaysia</i>	Penelitian bertujuan untuk mencoba mengembangkan model predektif untuk meningkatkan pemahaman tentang <i>cybersex</i> dengan pengujian hipotesis tentang hubungan religiusitas, pengambilan resiko dan keterlibatan <i>cybersex</i>	Penelitian menggunakan teknik proposional	256 mahasiswa malaysia yang menyelesaikan survei <i>online</i> dan dipilih secara acak dari lima Universitas Malaysia	Hasil memberikan dukungan model teoritis yang diusulkan dengan 22% dari varians dalam variabel endogen. Penelitian ini berhubungan negatif signifikan secara statistik antara religiusitas dengan keterlibatan perilaku <i>cybersex</i> . Penelitian ini juga berhubungan positif yang signifikan antara pengambilan risiko dan <i>cybersex</i> keterikatan. Konselor universitas sebaiknya mengembangkan pengetahuan yang akurat dan umum tentang <i>cybersex</i> untuk mengatasi dan mencegah kemungkinannya menjadi kecanduan dengan konsekuensi hidup mahasiswa.
7.	(N. N. Sari & Purba, 2012)	Gambaran Perilaku <i>Cybersex</i> Pada Pelaku <i>Cybersex</i> Di Kota Medan	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi gambaran perilaku <i>cybersex</i> pada remaja di Kota Medan	Penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif	Partisipan dalam penelitian ini adalah 83 orang remaja berusia 12-21 tahun yang pernah melakukan <i>cybersex</i> merupakan siswa SMP, SMA dan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 67% remaja yang melakukan aktivitas <i>cybersex</i> melakukan aktivitas tersebut dalam rangka rekreasi (<i>recreational users</i>), 29% merupakan pengguna beresiko (<i>at risk users</i>), dan hanya 4% merupakan pengguna kompulsif (<i>sexual compulsive users</i>). Penelitian ini juga menemukan bahwa alasan utama para remaja pelaku <i>cybersex</i> melakukan

					Perguruan Tinggi yang direkrut di beberapa warnet di sekitar Kota Medan	aktivitas <i>cybersex</i> adalah: (1) kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual, (2) keterjagaan privasi, (3) dan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual.
8.	(Candra & Pratiwi, 2018)	Hubungan Antara Religiusitas dengan <i>Cybersex Addiction</i> Pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara religiusitas dengan <i>cybersexual addiction</i> pada siswa SMP Muhammadiyah 1 di Kota Padang	Penelitian kuantitatif	Siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang berjumlah 140 orang	Hasil uji coba menunjukkan koefisien validitas pada <i>cybersexual addiction</i> bergerak dari 0,438 sampai 0,890, sedangkan koefisien reliabilitasnya sebesar 0,954. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai korelasi sebesar -0,647 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti hipotesis dapat diterima. Dengan besar sumbangan efektif religiusitas dengan <i>cybersexual addiction</i> pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang sebesar 42%.
9.	(Puspitasari et al., 2019)	Hubungan Religiusitas Dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja	Penelitian kuantitatif	97 siswa yang berusia remaja di SMA Hasyim Asy'ari Kota Pekalongan	Berdasarkan hasil analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana bahwa memiliki hubungan negatif antara religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja ($r=-0,585$, $p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas yang dimiliki individu berusia remaja maka semakin rendah intensitas dalam mengakses situs pornografi, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat religiusitas individu berusia remaja maka semakin tinggi pula intensitas dalam mengakses situs pornografi. Religiusitas memberikan sumbangan sebesar 34,2% terhadap intensitas mengakses situs pornografi pada siswa kelas XI SMA Hasyim Asy'ari Pekalongan.
10.	(Resmi & Sumaryanti, 2019)	Hubungan Religiusitas dengan Perilaku <i>Cybersex</i> pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung	Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan religiusitas dengan perilaku <i>cybersex</i> pada mahasiswa universitas X Di Kota Bandung	Penelitian kuantitatif dengan metode korelasi	Sampel 198 orang di jaring menggunakan teknik <i>cluster sampling</i>	Berdasarkan penelitian menunjukkan korelasi sebesar -0,297, terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku <i>cybersex</i> . Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku <i>cybersex</i> . Sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi perilaku <i>cybersex</i>
11.	(Syarifuddin et al.,	<i>Determinant Of Cybersex</i>	Penelitian ini bertujuan untuk	Penelitian kuantitatif	Siswa Sekolah X	Menunjukkan bahwa 42,5% siswa memiliki perilaku positif dan

	2019)	<i>Behavior Among Early Adolescence s In Makassar Indonesia</i>	mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku <i>cybersex</i> pada remaja awal di Sekolah-X Makassar	dengan menggunakan pendekatan deskriptif	Makassar berjumlah 306 siswa yang terdiri dari kelas VII, VIII, dan XI.	57,5% menunjukkan perilaku negatif. Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik tentang <i>cybersex</i> (84%). Selain itu, 95,8% siswa memiliki sikap positif dan 4,2% memiliki sikap negatif. Faktor-faktor lain berkontribusi signifikan terhadap <i>cybersex</i> di kalangan siswa adalah aksesibilitas (89,9%), keterjangkauan (62,4%), dan pengaruh kelompok sebaya (51%), meskipun kontrol orang tua tetap tinggi (90,5%). Orang tua dan sekolah hendaknya meningkatkan pengawasan kepada remaja awal dalam penggunaan <i>handphone/ smartphone</i> di rumah dan sekolah. Pendidikan seksual baik di rumah maupun di sekolah harus diintegrasikan ke dalam nilai-nilai agama. Satu upaya harus diterapkan oleh sekolah adalah mengembangkan berbagai kurikulum tambahan untuk memperkuat kegiatan kelompok sebaya siswa.
12.	(Giordano & Cashwell, 2017)	<i>Cybersex Addiction Among College Students: A Prevalence Study</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecanduan <i>cybersex</i> pada mahasiswa perguruan tinggi	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	339 orang mahasiswa	Terdapat 10,3% dari total sampel berisiko kecanduan <i>cybersex</i>
13.	(Mariana, 2019)	Pengaruh Religiusitas Dan Parental Monitoring Terhadap Kemampuan Mengontrol Diri Dari Mengakses Pornografi	Penelitian ini bertujuan melihat apakah ada pengaruh religiusitas dan parental monitoring terhadap kemampuan mengontrol diri dari mengakses pornografi di internet.	Penelitian kuantitatif	Siswa SMP di Tangerang Selatan yang berusia 12-16 tahun berjumlah 279 orang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel religiusitas dan parental monitoring terhadap kemampuan mengontrol diri dari mengakses pornografi di internet sebesar 37.5%. Sisanya yakni 62.5% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis masing-masing variabel yang telah dilakukan terdapat delapan <i>independent variable</i> yang signifikan pengaruhnya terhadap kontrol diri, yakni <i>meaning, beliefs, private religious practice, religious coping, religious support, commitment, attention</i> dan <i>tracking</i> .
14.	(Döring et al., 2017)	<i>Online Sexual Activity Experience Among College Students : A</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui <i>cybersex</i> pada mahasiswa perguruan tinggi	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan berjumlah 2690 yang	Hasil penelitian ini pengalaman mengakses informasi seksual online, 76,5% memiliki pengalaman hiburan seksual <i>online</i> , hampir separuh atau sebesar 48,5% pernah menelusuri produk berbau seksual, 30,8%

	<i>Four-Country Comparison</i>					
					berasal empat negara yaitu Kanada, Swedia, dan Amerika Serikat	pernah terlibat dalam hubungan seksual <i>online</i> , 1,1% pernah membayar untuk layanan seksual <i>online</i> dan 0,5% pernah menerima pembayaran untuk layanan seksual <i>online</i>
15.	(Pradisuk mawati & Darminto, 2014)	Hubungan Antara Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir	Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir	Penelitian kuantitatif korelasional	30 remaja akhir di Kota Surabaya wilayah selatan yang dipilih dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Dilakukan dengan teknik statistik koefisien kontingensi korelasi Phi (ϕ) dengan hasil analisis data sebesar 0,79 dan untuk mengetahui taraf signifikan, peneliti melakukan konversi penilaian <i>Chi-Square</i> (X^2) teoritik sebesar 18,7 dengan taraf 5% yang menunjukkan 3,84 (5%). Dari data di <i>Chi-Square</i> (X^2) crosstab bahwa tingkat religiusitas memiliki korelasi negatif dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir.
16.	(Harmaini, 2018)	Perbedaan <i>Cybersex</i> Pada Remaja Ditinjau Dari Usia dan Jenis Kelamin Di Pekanbaru	Untuk mengetahui perbedaan <i>cybersex</i> pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin	Penelitian kuantitatif deskriptif	400 remaja yang berusia 12-21 tahun menggunakan teknik <i>purposive sampling</i>	Menunjukkan adanya perbedaan <i>cybersex</i> pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin, dimana <i>cybersex</i> pada usia remaja akhir lebih tinggi dibandingkan dengan usia remaja awal dan usia remaja madya, serta <i>cybersex</i> pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.
17.	(Juditha, 2020)	<i>Cybersex Behavior in Millennial Generation</i>	Untuk mendapatkan gambaran tentang perilaku <i>cybersex</i> pada generasi milenial	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	168 orang berjenis kelamin laki – laki dan perempuan usia 18 hingga 37 tahun	Ditemukan sebagian besar responden melakukan aktivitas <i>cybersex</i> satu hingga dua kali seminggu
18.	(Firdaus et al., 2020)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Cybersex</i>	Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku <i>cybersex</i> pada individu	Penelitian <i>systematic review</i>		Hasil kajian literatur yang dilakukan, didapatkan faktor yang mempengaruhi <i>cybersex</i> yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, diantaranya jenis kelamin, usia, religiusitas, kecerdasan emosional, dan control diri sedangkan faktor eksternal yaitu peran keluarga dan pendidik untuk mengarahkan anak dalam memanfaatkan internet dengan positif seperti mencari tugas atau menambah wawasan.
19.	(Short et al., 2014)	<i>The Relationship Between Religiosity and Internet Pornography Use</i>	Untuk mengetahui apa yang mempengaruhi penggunaan internet pornografi	Penelitian kuantitatif	223 mahasiswa	Sekitar 64% pernah melihat internet potnografi dan 26% saat ini melihat internet pornografi, dengan kecepatan 74 menit per minggu. Penggunaan internet pornografi mengganggu hubungan mereka dengan Tuhan dan spiritualitas. Individu yang beragama

						cenderung tidak pernah atau saat ini melihat internet pornografi. Religiusitas intrinsik dan ekstrinsik serta penyalarsan nilai-nilai spiritual selalu dikaitkan dengan penggunaan. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas penting dalam penggunaan internet pornografi dan diperlukan penelitian lebih lanjut.
20.	(Ballester-Arnal et al., 2017)	<i>Cybersex Addiction : A Study on Spanish College Students</i>	Menentukan jenis dan prevalensi perilaku seksual online di kalangan mahasiswa Spanyol, mengetahui prevalensi risiko dan profil penggunaan <i>cybersex</i> patologis serta korelasi perilaku <i>cybersex</i>	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	Mahasiswa berusia 18-25 tahun berjumlah 1557 orang	Terdapat 9% dari total sampel berisiko kecanduan <i>cybersex</i> . Analisis berdasarkan gender mendapatkan 58% kecanduan <i>cybersex</i>
21	Ballester-Arnal et al. (2016)	<i>Cybersex in the "net generation": Online sexual activities among Spanish adolescents</i>	Untuk memeriksa penggunaan internet untuk tujuan seksualitas di kalangan remaja Spanyol termasuk perbedaan gender	Penelitian kuantitatif dengan metode survei	332 orang remaja usia 13 hingga 17 tahun	Ditemukan perilaku <i>cybersex</i> lebih sering dilakukan oleh remaja laki – laki sebesar 12,7% dibandingkan dengan remaja perempuan sebesar 4,7% dari total sampel. Sedangkan temuan prevalensi keberadaan <i>cybersex</i> di kalangan remaja Spanyol berkisar antara 3,1% sampai 60,6% pada remaja laki – laki dan 0% sampai 11,5% pada remaja perempuan. Remaja laki – laki ditemukan lebih berisiko sebesar 8,6%

Cybersex merupakan salah satu fenomena dalam masyarakat modern saat ini yaitu peningkatan penggunaan internet. Remaja sebagai generasi yang paling banyak mengakses internet memungkinkan ikut terlibat dalam aktivitas *cybersex*. Dalam penelitian (Juditha, 2020) ditemukan sebagian besar responden dalam penelitian ini yang melakukan aktivitas *online sexual / cybersex* satu hingga dua kali seminggu. Responden melakukan aktivitas *cybersex* karena ingin tahu, sabagai hiburan dan rekreasi. Kebanyakan responden dalam melakukan aktivitas *cybersex* dengan menjelajah situs porno, sisanya melakukan percakapan seks, mengunduh pornografi dan mengakses *multimedia/software* seks. Penelitian lain oleh (Döring et al., 2017) sebagian besar responden melaporkan pengalaman mengakses informasi materi seksual (89,8%) dan hiburan seksual online (76,5%). Hampir setengah (48,5%) pernah *browsing* untuk situs seksual, dan (30,8%) minoritas pernah terlibat dalam aktivitas seksual *online*, (1,1%) pernah membayar untuk layanan seksual *online* atau menerima pembayaran (0,5%).

Perilaku *cybersex* sebagian besar terjadi pada remaja yang mana perkembangan seksual remaja yang sedang bergejolak dan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai seksualitas, tidak terlepas dari penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari akan menjadi sebagian remaja memilih *cybersex* untuk memenuhi hasrat seksualitasnya. Penelitian oleh (Harmaini, 2018) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *cybersex* pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin. Ditemukan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih tinggi pada usia remaja akhir dibandingkan usia remaja awal dan usia remaja madya, dan dilihat dari jenis kelamin *cybersex* lebih banyak ditemukan pada remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan. Dalam penelitian ini juga menemukan perbedaan perilaku *cybersex* antara remaja laki – laki dan remaja perempuan. Penelitian oleh (Firdaus et al., 2020) didapatkan faktor yang mempengaruhi *cybersex* adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu jenis kelamin, usia, religiusitas, kecerdasan emosional, dan control diri. Sedangkan faktor eksternal yaitu peran keluarga dan pendidik untuk mengarahkan anak dalam memanfaatkan internet dengan positif seperti mencari tugas atau menambah wawasan.

Cybersex pada remaja yang semakin meningkat diperkuat oleh penelitian (Anggreiny & Sarry, 2018) bahwa hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari total sampel yang termasuk dalam penelitian 2,6% remaja termasuk dalam kategori sangat berisiko, 65% berada pada kategori berisiko, dan 32,4% berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa

sebagian remaja berada pada kategori beresiko *cybersex*. Akses internet dilakukan remaja dapat melalui beberapa tempat yaitu, warnet, sekolah, dan tempat lainnya yang menyediakan fasilitas *wifi*. Remaja juga mengakses internet melalui *smartphone*, laptop dan komputer. Penelitian oleh (Giordano & Cashwell, 2017) bahwa 10,3% remaja dari total sampel berisiko kecanduan *cybersex*.

Perilaku *cybersex* menjadi salah satu hal yang mengundang perhatian dan meresahkan berbagai kalangan. Perilaku *cybersex* dapat dipengaruhi oleh tinggi atau rendah nya tingkat religiusitas seseorang untuk menyaring informasi yang didapatkan. Hal ini ditunjukkan pada penelitian oleh (Agustina & Hafiza, 2013) menunjukkan bahwa religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex*. Hasil ini selaras dengan temuan peter dan valkenburg 2006 bahwa salah satu variabel sosial yang berpengaruh terhadap perilaku seksual di internet adalah religiusitas, variabel sosial termasuk religiusitas akan menghambat kecenderungan untuk mencari materi-materi seksual di internet. Hal ini juga oleh (Syarifuddin et al., 2019) ditemukan bahwa 42,5% siswa memiliki perilaku positif dan 57,5% menunjukkan perilaku negatif. Sebagian besar siswa memiliki pengetahuan baik tentang *cybersex* (84%). Selain itu, 95,8% siswa memiliki sikap positif dan 4,2% memiliki sikap negatif. Faktor-faktor lain berkontribusi signifikan terhadap *cybersex* di kalangan siswa adalah aksesibilitas (89,9%), keterjangkauan (62,4%), dan pengaruh kelompok sebaya (51%), meskipun kontrol orang tua tetap tinggi (90,5%). Orang tua dan sekolah hendaknya meningkatkan pengawasan kepada remaja awal dalam penggunaan *handphone/ smartphone* di rumah dan sekolah. Pendidikan seksual baik di rumah maupun di sekolah harus diintegrasikan ke dalam nilai-nilai agama.

Penelitian lain oleh (Mustofa, 2019) memiliki hasil uji hubungan negatif antara religiusitas diri dengan kecenderungan perilaku *cybersex* pada remaja dalam penelitian ini terdapat subyek penelitian ini adalah remaja Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan uji normalitas nilai signifikan sebesar $0,930 > 0,5$ sehingga data tersebut dikatakan berdistribusi normal dan memenuhi hipotesis uji normalitas. Selanjutnya adalah hasil uji linieritas yang dilakukan diketahui bahwa variabel *cybersex* dan religiusitas memiliki signifikan $0,163 > 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier. Dengan demikian, hipotesis yang di ajukan dari penelitian ini dinyatakan telah diterima. Hubungan yang terdapat pada variabel religiusitas dan *cybersex* diketahui bersifat negatif, karena nilai koefisiensi korelasi berupa bilangan *negative*. Dengan korelasi yang bersifat negatif ini, menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki tingkat yang berbanding terbalik, yang artinya semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya jika religiusitas rendah maka semakin tinggi tingkat perilaku *cybersex* pada remaja.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Lubis, 2017) hasil yang di review ini terdapat hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja dilihat dari $P= 0,002$, $P<0,05$ dengan nilai korelasional $r= -0,436$. Maka jika semakin tinggi religiusitas semakin rendah perilaku *cybersex*. Berdasarkan hasil ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Remaja memiliki tingkat religiusitas sedang cenderung rendah dilihat dari nilai mean hipotetik yang lebih besar dari mean empirik yaitu mean hipotetik sebesar 175,5 dan mean empirik sebesar 173,36. Remaja memiliki tingkat *cybersex* sedang cenderung tinggi dilihat dari mean hipotetik yang lebih kecil dari mean empirik, dengan mean hipotetik sebesar 14 dan mean empirik sebesar 19,12. Koefisien Determinan r^2 dari hubungan religiusitas dengan perilaku *cybersex* yaitu sebesar 0,191. Ini menunjukkan bahwa perilaku *cybersex* dipengaruhi oleh religiusitas sebesar 19,1% yang artinya masih ada 80,9% faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku *cybersex* pada remaja. Temuan lain oleh (Mariana, 2019) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada variabel religiusitas dan parental monitoring terhadap kemampuan mengontrol diri dari mengakses pornografi di internet sebesar 37.5%. Sisanya yakni 62.5% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian. Berdasarkan hasil uji hipotesis masing-masing variabel yang telah dilakukan terdapat delapan independent variable yang signifikan pengaruhnya terhadap kontrol diri, yakni *meaning, beliefs, private religious practice, religious coping, religious support, commitment, attention* dan *tracking*.

Penelitian oleh (Zulfa, 2020) yang terkait tentang hubungan religiusitas dengan *cybersex* pada remaja bahwa nilai signifikansi (p) = 0,000 dengan nilai korelasi (r) = -0,43. Maka hipotesis penelitian diterima, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan *cybersex* pada remaja di Aceh. Hal ini dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi religiusitas pada remaja, maka semakin rendah tingkat perilaku *cybersex*, begitu juga sebaliknya, semakin rendah religiusitas, maka semakin tinggi *cybersex* pada remaja. Mendukung hasil penelitian tersebut, penelitian oleh (Ghoroghi et al., 2017) ini adalah untuk menguji pengaruh religiusitas dan pengambilan risiko terhadap keterlibatan dalam *cybersex* di kalangan mahasiswa di Malaysia dengan menggunakan analisis *PLS-SEM*. menggunakan subjek penelitian berjumlah 256 mahasiswa pascasarjana yang menyelesaikan survei *online* yang dikirim ke alamat email mereka dipilih secara acak dari lima Universitas Malaysia. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa variabel ini memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap keterlibatan *cybersex* ($\beta = -0,224$, $p = 0,001$) dan jalur positif signifikan dikonfirmasi untuk hubungan pengambilan risiko dan keterlibatan *cybersex* ($\beta = 0,351$, $p = <0,01$). Hubungan negatif yang signifikan secara statistik ditemukan antara religiusitas dan keterlibatan *cybersex*. Penelitian ini juga menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara pengambilan risiko dan keterlibatan *cybersex*. Konselor universitas sebaiknya menyadari, dan mengembangkan pengetahuan yang akurat dan umum tentang aktivitas seksual *online* (*cybersex*).

Gambaran perilaku *cybersex* pada remaja yang dilakukan di Kota Medan. Penelitian ini menggunakan partisipan individu yang mengaku pernah melakukan kegiatan *cybersex*. Peneliti mengumpulkan secara insidental dari beberapa warnet yang berlokasi di sekitar area persekolahan dan Universitas di Kota Medan. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa

67% remaja yang melakukan aktivitas *cybersex* tersebut dalam rangka rekreasi (*recreational users*), 29% adalah pengguna beresiko (*at risk users*), dan hanya 4% adalah pengguna kompulsif (*sexual compulsive users*). Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa alasan utama para remaja pelaku *cybersex* melakukan aktivitas *cybersex* yaitu, kemudahan dalam mengakses atau memperoleh materi seksual, keterjagaan privasi, dan kebebasan dalam mengekspresikan fantasi seksual (N. N. Sari & Purba, 2012).

Temuan lain oleh (Puspitasari et al., 2019) penelitian terkait hubungan religiusitas dengan intensitas mengakses pornografi pada remaja Kelas XI SMA Hasyim Asy'Ari Pekalongan. Subjek penelitian ini adalah 97 siswa yang berusia remaja di SMA Hasyim Asy'Ari Pekalongan. Berdasarkan hasil hipotesis menggunakan analisis regresi menunjukkan hasil koefisien korelasi $r_{xy} = -0,585$ dengan tingkat signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel religiusitas dengan intensitas mengakses situs pornografi pada remaja dapat terbukti. Hubungan negatif pada kedua variabel membuktikan bahwa semakin tingginya religiusitas maka semakin rendah pula intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah religiusitas maka semakin tinggi intensitas mengakses situs pornografi pada remaja. Religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,2% pengaruh terhadap intensitas dalam mengakses situs pornografi dan sisanya sebesar 65,8% disebabkan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

Temuan lain oleh (Candra & Pratiwi, (2018) terkait hubungan religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 di Kota Padang. Subjek penelitian berjumlah 140 orang remaja. Berdasarkan hasil data uji hipotesis yang dilakukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang yang ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi $r_{xy} = -0,647$ dengan tingkat signifikansi korelasi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Maka nilai koefisien korelasi menunjukkan hubungan negatif antara religiusitas dengan *cybersexual addiction* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Kota Padang. Keyakinan dan kepatuhan individu dalam melaksanakan tugas-tugas agama, kepatuhan menjalankan tugas agama memunculkan perasaan dekat dengan Allah, pada akhirnya akan memunculkan kepasrahan dan pemakluman atas kuasanya sehingga individu dapat merasa lebih tenang dan yakin dengan kehidupan yang dijalannya. Kedekatan dengan Sang Pencipta mampu mengalihkan perhatian umatnya terhadap dorongan-dorongan nafsu semata. Apabila dikaitkan dengan perilaku *cybersex*, kedekatan dengan Sang Pencipta akan mampu memberikan kepuasan dan makna mendalam, yang pada akhirnya mengurangi keinginan individu untuk memuaskan nafsu menggunakan *cybersex* / aktivitas seksual *online*. Religiusitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku *cybersex*.

Dalam penelitian sebelumnya oleh (Resmi & Sumaryanti, 2019) menjelaskan bahwa remaja yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi dapat mempunyai kontrol yang kuat terhadap minat mengakses pornografi. Pemahaman tentang agama yang baik pada remaja tidak akan sembarangan untuk mengakses situs-situs pornografi, akan tetapi mereka akan melakukan pertimbangan terlebih dahulu berdasarkan nilai-nilai religiusitas yang sudah terinternalisasi dalam hidupnya. Penelitian oleh (Pradisukmawati & Darminto, 2014) menemukan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir dan religiusitas tidak mempengaruhi perilaku seseorang untuk melakukan aktivitas seksual. Temuan lain oleh (Short et al., 2014) Sekitar 64% pernah melihat internet potnografi dan 26% saat ini melihat internet pornografi, dengan kecepatan 74 menit per minggu. Penggunaan internet pornografi mengganggu hubungan mereka dengan Tuhan dan spiritualitas. Individu yang beragama cenderung tidak pernah atau saat ini melihat internet pornografi. Religiusitas intrinsik dan ekstrinsik serta penyalarsan nilai-nilai spiritual selalu dikaitkan dengan penggunaan. Hasil menunjukkan bahwa religiusitas penting dalam penggunaan internet pornografi dan diperlukan penelitian lebih lanjut.

Dalam penelitian ini juga menemukan perbedaan perilaku *cybersex* antara remaja laki – laki dan remaja perempuan. Menurut penelitian oleh (Ballester-Arnal et al. 2017) terdapat 9% dari total sampel berisiko kecanduan *cybersex*. Analisis berdasarkan gender mendapatkan 58% kecanduan *cybersex*. Penelitian oleh (Ballester-Arnal et al. 2016) menemukan perilaku *cybersex* lebih sering dilakukan oleh remaja laki – laki sebesar 12,7% dibandingkan dengan remaja perempuan sebesar 4,7% dari total sampel. Sedangkan temuan prevalensi keberadaan *cybersex* di kalangan remaja Spanyol berkisar antara 3,1% sampai 60,6% pada remaja laki – laki dan 0% sampai 11,5% pada remaja perempuan. Remaja laki – laki ditemukan lebih berisiko sebesar 8,6%. Temuan ini akan menjadi saran bagi penelitian selanjutnya untuk mendeskripsikan bagaimana kontribusi variabel jenis kelamin terhadap tinggi dan rendahnya perilaku *cybersex* pada remaja.

4. KESIMPULAN

1. Hasil *review* 10 dari 21 *literature* penelitian yang di *review* menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan dengan perilaku *cybersex* pada remaja.
2. Berdasarkan hasil korelasi negatif religiusitas dengan perilaku *cybersex* yang ditemukan pada beberapa *literature* penelitian yang di *review* memiliki hubungan yang berlawanan, hal ini dapat dikatakan semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah perilaku *cybersex*, begitupun sebaliknya.
3. Berdasarkan 8 *literature* penelitian lainnya yang telah di *review* menunjukkan keberadaan *cybersex* pada kalangan remaja masuk dalam kategori berisiko, sedangkan karakteristik remaja pelaku *cybersex* paling banyak ditemukan pada remaja akhir dan berjenis kelamin laki-laki.

4. Dari hasil *literature review* ditemukan bahwa variabel religiusitas dan *cybersex* memiliki kontribusi atau pengaruh sebesar 37,5% pengaruh terhadap intensitas mengakses situs pornografi dan sisanya sebesar 62.5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.
5. Mendukung hal tersebut hasil *review literature* penelitian juga menemukan tingkat religiusitas dan perilaku *cybersex* remaja dari daerah yang berbeda. Tidak semua remaja berada dalam kategori religiusitas rendah dan kategori perilaku *cybersex* yang tinggi atau sebaliknya.
6. Menurut peneliti hal ini menyimpulkan bahwa religiusitas tidak sepenuhnya mempengaruhi perilaku *cybersex* yang dilakukan oleh remaja dan masih terdapat faktor lain yang perlu diteliti lebih jauh.
7. Perilaku *cybersex* sebagian besar terjadi pada remaja yang mana memiliki kecenderungan rasa ingin tau yang tinggi, selalu tertarik mencoba hal-hal baru, mudah terpengaruh, dan tidak terlepas dari penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan oleh beberapa penelitian yang direview dalam penelitian ini menyatakan adanya hubungan negatif antara religiusitas dengan perilaku *cybersex* pada remaja. Artinya masih terdapat peluang untuk menurunkan atau mencegah perilaku *cybersex* dengan meningkatkan religiusitas diri. *Cybersex* tidak dapat dihentikan sepenuhnya, namun hal ini dapat diminimalisir dengan melakukan pencegahan atau tindakan preventif salah satunya dengan meningkatkan religiusitas diri.

SARAN DAN REKOMENDASI

a. Bagi Remaja

Diharapkan bagi remaja untuk lebih memperdalam nilai-nilai dan pemahaman terkait ilmu agama. Nilai-nilai keagamaan yang dipegang oleh remaja akan membuatnya mempunyai perilaku yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Remaja juga harus lebih dapat mengontrol aktivitas di internet dan mempertimbangkan konsekuensi dari melakukan perilaku *cybersex* baik di dunia maya maupun di lingkungan sekitar.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian *literature review* mengenai Religiusitas dan perilaku *cybersex* hendaknya memperluas kata kunci dan database pencarian *literature* agar jurnal/artikel penelitian yang lebih banyak dan sesuai dengan variabel penelitian. Serta dapat memberikan edukasi atau informasi kepada remaja terhadap *cybersex* untuk mencegah perilaku tersebut. Menyebarkan konten-konten positif di media sosial dalam bentuk infografis dan video inovatif yang cocok bagi generasi milenial untuk mencegah perilaku *cybersex*.

c. Bagi Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat

Diharapkan dapat menjadikan penelitian *literature review* pengaruh religiusitas dengan kecendrungan perilaku *cybersex* pada remaja ini sebagai tambahan referensi terutama dalam peningkatan upaya promotif dan preventif terhadap masalah perilaku *cybersex* pada remaja.

d. Untuk Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Dalam penelitian ini *literature review* ini diharapkan bisa menjadi salah satu acuan kedepannya untuk pemahaman tentang religiusitas dan perilaku *cybersex* pada remaja menjadi referensi dan peneliti lainnya ingin melanjutkan penelitian ini dapat menambahkan variabel lainnya. Dan tidak hanya dibatasi pada remaja, melainkan pada orang dewasa berkaitan dengan perilaku *cybersex* seperti pada mahasiswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak yang terlibat dalam penyusunan jurnal ini, khususnya kepada pembimbing saya yang selalu memberikan bantuan kepada saya dalam penyusunan jurnal ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada rekan KDM (Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa), UMKT (Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur) yang selalu memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi mahasiswa.

REFERENSI

- Agustina, I., & Hafiza, F. (2013). *RELIGIOSITAS DAN PERILAKU CYBERSEX PADA KALANGAN MAHASISWA*. 15–23.
- Anggreiny, N., & Sarry, S. M. (2018). Perilaku Cybersex pada Remaja. *Insight : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 14(2), 212. <https://doi.org/10.32528/ins.v14i2.1404>
- APJII, B. (2021). (2021). Tiga Syarat Jadi Hub Internet Dunia. *Apjii*, 1–10. <https://apjii.or.id/downfile/file/BULETINAPJIIEDISI84April2021.pdf>

- Ballester-Arnal, R., Castro Calvo, J., Gil-Llario, M. D., & Gil-Julia, B. (2017). Cybersex Addiction: A Study on Spanish College Students. *Journal of Sex and Marital Therapy*, 43(6), 567–585. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2016.1208700>
- Ballester-Arnal, R., Giménez-García, C., Gil-Llario, M. D., & Castro-Calvo, J. (2016). Cybersex in the “net generation”: Online sexual activities among Spanish adolescents. *Computers in Human Behavior*, 57, 261–266. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.12.036>
- Bisri, K., & Khusomah, N. (2019). Religiusitas Mahasantri Semarang. *Jurnal Pemikiran Islam Vol*, 5(1), 39–61. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/zawiyah/article/view/1099>
- Candra, I., & Pratiwi, N. S. (2018a). *HUBUNGAN ANTARA RELIGIUSITAS DENGAN CYBERSEXUAL ADDICTION PADA SISWA SMP MUHAMMADIYAH 1 KOTA PADANG*. 11(2), 11–20.
- Candrasari, K. K. (2019). *GAMBARAN PERILAKU CYBERSEX PADA REMAJA*.
- Döring, N., Daneback, K., Shaughnessy, K., Grov, C., & Byers, E. S. (2017). *Online Sexual Activity Experiences Among College Students: A Four-Country Comparison*.
- Efrati, Y., & Amichai-Hamburger, Y. (2019). The Use of Online Pornography as Compensation for Loneliness and Lack of Social Ties Among Israeli Adolescents. *Psychological Reports*, 122(5), 1865–1882. <https://doi.org/10.1177/0033294118797580>
- Firdaus, F., Fil, S. I., & Phil, M. (2020). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CYBERSEX*. 1–8.
- Ghoroghi, S., Aishah Hassan, S., & Fauzi Mohd Ayub, A. (2017). The Influence of Religiosity and Risk Taking on Cybersex Engagement among Postgraduate Students: A Study in Malaysian Universities. *International Journal of Social Science and Humanity*, 7(3), 143–152. <https://doi.org/10.18178/ijssh.2017.v7.810>
- Giordano, A. L., & Cashwell, C. S. (2017). Cybersex Addiction Among College Students: A Prevalence Study. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 24(1–2), 47–57. <https://doi.org/10.1080/10720162.2017.1287612>
- Harmaini. (2018). Perbedaan cybersex pada remaja ditinjau dari usia dan jenis kelamin. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Juditha, C. (2020). *Perilaku Cybersex pada Generasi Milenial Cybersex Behavior in Millenial Generation*. 5(1), 47–58. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2020.2050106>
- Lubis, K. N. M. (2017). *CYBERSEX PADA REMAJA KELURAHAN X MEDAN Skrikpsi Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area Oleh : UNIVERSITAS MEDAN AREA*.
- Mariana, A. (2019). *Pengaruh religiusitas dan parental monitoring terhadap kemampuan mengontrol diri dari mengakses pornografi di internet*.
- Mustofa, M. F. (2019). Hubungan Antara Religiusitas Diri Dengan Kecendrungan Perilaku Cybersex Pada Remaja. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco>.
- Pradisukmawati, D. L., & Darminto, E. (2014). *Hubungan antara tingkat religiusitas dengan tingkat aktivitas seksual pada remaja akhir*. 179–185.
- Puspitasari, A., Sakti, H., & Kes, M. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Intensitas Mengakses Situs Pornografi Pada Siswa Kelas Xi Sma Hasyim Asyâ€™Ari Pekalongan. *Empati*, 7(4), 107–113.
- Rahman, F. F., Ardan, M., & Johan, H. (2020). Edukasi Konten Pornografi Dalam Penggunaan Gadget Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Medika Samarinda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 26(2), 60. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i2.16810>
- Resmi, L. C., & Sumaryanti, I. U. (2019). *Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Cybersex pada Mahasiswa Universitas X di Kota Bandung*.
- Sari, N. N. ; R. M. P. (2013). Gambaran Perilaku Cybersex Pada Remaja Pelaku Cybersex Di Kota Medan. *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 7(2), 62–73. <https://doi.org/10.32734/psikologia.v7i2.2542>
- Short, M. B., Kasper, T. E., & Wetterneck, C. T. (2014). *The Relationship Between Religiosity and Internet Pornography Use. Ropelato 2012*. <https://doi.org/10.1007/s10943-014-9849-8>
- Social, W. A. (2021). *DIGITAL 2021*. <https://wearesocial.com/digital-2021>
- Syarifuddin, N., Damayati, D. S., & Afdhal, M. R. (2019). *DETERMINANT OF CYBERSEX BEHAVIOR AMONG EARLY ADOLESCENCES IN MAKASSAR INDONESIA*. 37–44.
- Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>
- Zulfa, H. (2020). *HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN CYBERSEX PADA REMAJA DI ACEH*. https://etd.unsyiah.ac.id/index.php?p=show_detail&id=7795